

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakekatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia. (Sadulloh, Rabandi, dan Muharram, 2006, hlm. 1).

Berikutnya Depdiknas (2003) menyatakan Pendidikan yang termuat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya”. Hendriana, Rohaeti, dan Soemarmo (2017, hlm. 6) menguatkan tentang UU Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembimbingan manusia melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri baik dari sisi agama, sikap, kecerdasan, dan keterampilan.

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2006, hlm. 92). Sejalan dengan itu pembelajaran menurut Rusman (2014, hlm. 1) “suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi”. Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah iteraksi antara siswa, guru, dan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar terdiri dari berbagai macam mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika. Menurut James dan James (dalam Suwangsih dan Tiurlina, 2006, hlm. 4) matematika adalah ‘ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan satu dengan lainnya’. Salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Tujuan diberikan matematika menurut Badan Standar Nasional Pendidikan Nasional (BSNP) (dalam Rusman, 2014, hlm. 165) adalah ‘Pembelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah, bertujuan agar siswa dapat menggunakan matematika sebagai cara bernalar (berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dan kemampuan bekerja sama)’.

Kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dari kurikulum, dan tujuan kurikulum pembelajaran matematika yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 (dalam Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011) salah satunya adalah “memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”. Salah satu sikap percaya diri dalam pemecahan masalah adalah *self-efficacy* atau efikasi diri, *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil positif (Santrock, 2009, hlm. 216), di sisi lain Ormrod (2009) menguatkan *self-efficacy* adalah “keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu dan mencapai tujuan tertentu”.

Pentingnya *self-efficacy* seperti yang dipaparkan oleh Schunk (dalam Santrock, 2009, hlm. 216) bagi siswa yaitu:

Self-efficacy mempengaruhi pilihan aktivitas siswa, siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar, siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan dengan *self-efficacy* rendah.

Self-efficacy memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan karena *self-efficacy* akan membantu siswa merasa percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki serta mampu menangani secara efektif kesulitan yang mereka hadapi dalam pengalaman belajar. (Utari, Maridi, dan Sugiharto, 2015, hlm. 103).

Aan Yuliyanto, 2018

PENERAPAN PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil penelitian Putri dan Santosa (2015) “*self-efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan dan besarnya usaha ketika menemui kesulitan dan hambatan. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi memilih untuk melakukan usaha lebih besar dan tidak mudah putus asa”. Namun, kenyataannya banyak guru yang kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis dalam diri siswa yang terkait dengan proses belajar siswa. Berikutnya hasil penelitian Moma (2014) menyimpulkan bahwa “peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapatkan pembelajaran generatif lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, namun peningkatannya masih berada pada kategori rendah”. Apabila *self-efficacy* siswa selalu guru abaikan maka matematika akan dianggap pelajaran yang sulit. Hal ini sejalan dengan Sriyanto (dalam Husna, 2007) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya ‘matematika dianggap sebagai momok menakutkan dan cenderung dianggap pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa’. Saputra (2016, hlm. 62) mengatakan dengan tegas bahwa:

Pengukuran *self-efficacy* siswa terhadap pembelajaran matematika belum pernah dilakukan di kelas yang diampu oleh guru mata pelajaran. Pada hasil wawancara dan observasi, siswa masih cenderung apatis terhadap matematika. Hal ini juga bisa diduga mengakibatkan kepercayaan diri pada kemampuan (*self-efficacy*) siswa menurun atau berkurang. Sangatlah perlu diperhatikan, bila seorang siswa sudah tidak percaya dengan kemampuannya/*self-efficacy* rendah, hal tersebut akan sangat mengganggu proses pembelajaran yang harus setiap hari berlanjut pada materi berikutnya. Hal ini mengindikasikan pembelajaran masih berpusat kepada aspek kognitif, sehingga mengurangi kesempatan mengembangkan *self-efficacy* pada siswa yang berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika

Masih belum maksimalnya peningkatan *self-efficacy* siswa ini dapat disebabkan karena pemilihan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih konvensional, atau hanya memperhatikan aspek kognitif saja. Hal tersebut didukung oleh Moma (2014) menyimpulkan bahwa “*self-efficacy* siswa dapat ditingkatkan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran”.

Dalam permasalahan ini peneliti berupaya mengatasi hal tersebut dengan menerapkan Pendekatan CPA. Karena dalam kelebihan pendekatan CPA menurut Putri (2017) yaitu “bermanfaat untuk sebagai manipulatif yang menyenangkan bagi siswa, apabila siswa dalam keadaan senang maka akan bersemangat dalam belajar”.

Aan Yuliyanto, 2018

PENERAPAN PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut didukung oleh penelitian Darmansyah (2011) pada pembelajaran dekade terakhir bahwa:

“belajar akan efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira. Selain itu, kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di samping kecerdasan intelektual”

Penelitian ini merupakan penelitian kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2015) dan Putri, Rahayu, Misnarti, dan Saptini (2016) yang mengungkapkan bahwa peningkatan *self-efficacy* mahasiswa dan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, walaupun peningkatan pada kedua pembelajaran masih dalam kategori rendah, hal ini diakibatkan kurang lamanya waktu penelitian. Oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dengan pendekatan CPA dengan waktu yang lebih lama.

Pendekatan CPA proses pembelajarannya berusaha menciptakan sedekat mungkin dengan siswa atau kehidupan nyata anak dalam hal ini proses konkret dan *pictorial*, hal ini sesuai dengan teori Piaget yaitu pada tingkat operasional konkret seperti dijelaskan oleh Dahar (2011, hlm. 138) “periode operasional konkret adalah antara umur 7-11 tahun, tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional, ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret”. Berdasarkan kelebihan tersebut pendekatan CPA dianggap dapat meningkatkan *self efficacy* siswa karena dalam CPA pula dapat membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dengan proses konkret dan *pictorialnya*. Hal ini didukung pula oleh Bandura (1994) *self efficacy* dapat dipelajari melalui empat sumber utama yaitu “pengalaman keberhasilan atau pengalaman tentang penguasaan (*mastery experience*), pengalaman orang lain atau pemodelan sosial (*vicarious experience*), persuasi verbal atau persuasi sosial (*verbal persuasion*), dan kondisi psikologis atau fisik dan emosi (*physiological state*)”, yaitu dengan siswa mencoba sendiri dan merasakan bahwa dia mampu mengerjakannya. Lebih lanjut Putri (2017, hlm. 2) menjelaskan pendekatan CPA yaitu:

pendekatan CPA adalah pembelajaran yang menyediakan kerangka kerja konseptual untuk menciptakan sebuah hubungan yang bermakna antara tahap konkret, *pictorial*, dan pemahaman abstrak. Tahap konkret memberikan makna materi ajar sangat dekat keterkaitannya dengan dunia nyata. Manfaat mempelajari sesuatu di sekolah dapat dirasakan langsung oleh siswa. Tahapan *pictorial* menguatkan pemahaman siswa serta menjadi jembatan penghubung antara kerangka kerja pada dunia nyata kepada konsep matematika yang abstrak. Tahapan abstrak menjadi penegas bahwa matematika merupakan konsep abstrak yang memberi makna bagi kehidupan dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan CPA adalah pembelajaran yang terdiri dari tahap konkret, kemudian *pictorial* dan mengubah ke dalam konsep matematika melalui tahap abstrak agar pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Penerapan Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Pendekatan CPA dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar?”

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pencapaian dan peningkatan *self-efficacy* dan hasil belajar Matematika siswa Sekolah Dasar yang mendapat pembelajaran dengan Pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari:
 - a. Keseluruhan siswa?
 - b. Kemampuan awal matematis (KAM) siswa (tinggi, sedang, rendah)?
2. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran (CPA dan konvensional) berdasarkan KAM (Tinggi, sedang dan rendah) terhadap pencapaian dan peningkatan *self-efficacy* siswa Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat hubungan antara pencapaian dan peningkatan hasil belajar matematika dengan *self-efficacy* siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

Aan Yuliyanto, 2018

PENERAPAN PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menganalisis pencapaian dan peningkatan *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar yang mendapatkan pembelajaran dengan Pendekatan CPA dan yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa serta Kemampuan Awal Matematis (KAM) siswa (tinggi, sedang, rendah).
2. Menganalisis interaksi antara pembelajaran (CPA dan konvensional) dengan KAM siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap pencapaian dan peningkatan *self-efficacy* siswa Sekolah Dasar.
3. Menganalisis keterkaitan antara hasil belajar matematika dengan *self-efficacy* siswa Sekolah Dasar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah secara umum untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa Sekolah Dasar. Secara khusus sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan referensi pengetahuan tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan CPA terhadap pencapaian dan peningkatan *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi guru
 - 1) Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran matematika
 - 2) Dapat meningkatkan kreativitas, *self-efficacy* dan kualitasnya serta berinovasi dalam mengupayakan proses pembelajaran yang lebih efektif.
 - 3) Agar dapat memahami pentingnya *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran dan pemecahan masalah matematika.
 - 4) Agar guru dapat menerapkan Pendekatan CPA untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran matematika.
 - b. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan minat dan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika yang selalu dianggap sulit.

2) Meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika baik untuk meningkatkan percaya diri dan keyakinan diri dalam pembelajaran atau pun menyelesaikan masalah matematika.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman, dan meningkatkan keterampilan untuk menjadi guru profesional saat proses pembelajaran di Sekolah Dasar.
- 2) Mengasah kemampuan peneliti dan memperkaya wawasan peneliti selama proses penyusunan dan dimanfaatkan di masa mendatang untuk kajian dalam pengembangan pendidikan.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Kesadaran berbagai komponen penyelenggara pendidikan dalam proses menjadikan guru yang profesional dan berkualitas.
- 2) Azas kebersamaan dalam membangun sekolah yang bermutu, di dalamnya ada peran penting kepala sekolah, komite sekolah, dan guru kelas sebagai komando utama pengendali proses pendidikan di sekolah

e. Bagi Pembaca

Memberikan sumber informasi/gambaran mengenai penerapan Pendekatan CPA terhadap *self-efficacy* siswa

E. Struktur Organisasi

Sistematika ini diawali dengan bab I sampai bab V dan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang meliputi: a) pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract (CPA)*, b) pendekatan konvensional, c) *self-efficacy*, d) keterkaitan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract (CPA)* terhadap *self-efficacy*, e) pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, f) bangun ruang, g) teori belajar yang mendukung, h) penelitian yang relevan, dan i) hipotesis penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang meliputi: a) jenis dan desain penelitian, b) populasi dan sampel, c) definisi operasional, d) teknik pengumpulan

data, e) instrumen penelitian, f) pengembangan instrumen, g) prosedur penelitian dan h) analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan yang meliputi: a) temuan, dan b) pembahasan.

Bab V merupakan bab penutup yang meliputi: a) kesimpulan, b) implikasi, dan c) rekomendasi.

